

Work From Home "Produktivitas Kerja Selama di Rumah"



**WORK FROM HOME: PRODUKTIVITAS KERJA SELAMA
DI RUMAH (1)**

Copyright © Abd. Aziz, Achmad Nurcholis, Eni Setyowati, dkk, 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Editor : Ahmad Fahrudin

Layout : Ahmad Fahrudin

Desain cover : Diky M. Fauzi

x + 248 hlm : 14 x 20,5 cm

Cetakan Pertama, Juni 2020

ISBN: 978-602-5618-75-8

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.

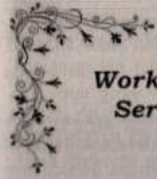
Diterbitkan oleh:

IAIN TULUNGAGUNG PRESS

Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung

Telp/Fax: 0355-321513/321656/081216178398

Email: iain.tulungagung.press@gmail.com



Work From Home: Awalnya Seru Selanjutnya Rindu

Oleh: Luk Luk Nur Mufidah

“Kebijakan *Work from Home* (WFH) mendapat respon yang beragam dari berbagai kalangan meski pada akhirnya semua patuh demi menjaga keselamatan diri dan orang di sekitarnya.”

Covid-19 yang sering dikenal dan disebut orang dengan istilah corona saat ini menyebar sangat cepat hampir di seluruh wilayah Republik Indonesia. Segala aktivitas dan kesibukan masyarakat terutama yang bekerja di perkantoran dan di lembaga pendidikan diarahkan dan dipindahkan ke rumah menjadi *work from home* (WFH). Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi banyaknya orang yang sudah terinfeksi.

Pasien positif corona yang meninggal semakin hari semakin bertambah setiap harinya. Presiden Jokowi resah dan akhirnya memberlakukan kerja, sekolah dan ibadah dari rumah terhitung sejak tanggal 16 maret sampai 31 maret 2020 dan diperpanjang sampai dengan batas waktu yang belum ditentukan. Presiden berharap dengan penerapan *social distancing* ini dapat menekan perkembangan penularan virus corona dari orang ke orang karena virus kecil mematikan ini disebarkan oleh manusia.

Kebijakan *Work from Home* (WFH) mendapat respon yang beragam dari berbagai kalangan meski pada akhirnya



semua patuh demi menjaga keselamatan diri dan orang di sekitarnya. Satu yang pasti karena ini adalah hal baru bagi banyak kalangan maka hal ini menjadi hal yang seru pula. Mereka yang memiliki tempat tinggal jauh meninggalkan anak dan keluarga kemudian harus berjibaku di jalanan menuju tempat bekerja pasti merespon sangat positif kebijakan ini. *Family time* yang sangat jarang mereka punya karena ritinitas kerja dapat mereka rasakan setiap hari ditambah dengan kebijakan belajar di rumah maka sempurnalah kebahagiaan itu karena anak-anak mereka pun diwajibkan belajar dari rumah.

Hal seru lain yang dirasakan adalah kenyamanan mereka yang terbiasa bertatap muka dengan banyak orang seperti dosen dan guru yang terbiasa melakukan tatap muka dengan siswa ataupun mahasiswa harus segera mencari aplikasi yang disediakan di *playstore* pada *handphone* masing-masing kemudian merancang pembelajaran seperti apa yang harus mereka berikan dengan model online. Tidak jarang para guru ataupun dosen terutama yang sudah senior cukup mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan teknologi mengajar dalam jaring (*daring*) ini. Bagi tenaga pendidik yang masih muda mereka sangat antusias untuk menggunakan berbagai fasilitas *daring* yang tersedia dengan berbagai spesifikasi yang ditawarkan seperti *zoom*, *google classroom*, *meet me*, dan lain-lain. Sebuah kebanggaan tersendiri bagi mereka yang sudah bisa menggunakan aplikasi-aplikasi ini dalam rutinitas WFH mereka.

Mahasiswa ataupun siswa juga di awal merasakan *euphoria* kesenangan yang tinggi karena mereka merasa belajar di rumah itu adalah liburan meski ada tugas yang selalu dikirim oleh guru atau dosen mereka. Bagi mereka waktu bermain tetap lebih banyak dan para mahasiswa terutama bisa pulang ke tempat tinggal mereka, tetap belajar dan berkumpul dengan orang tua



mereka tanpa banyak mengeluarkan biaya makan, bensin dan juga biaya kos.

Niswatul Badi'ah, seorang guru di MI Darul Muta'allimin Patianrowo Nganjuk mengatakan "Rasanya *Work From Home* itu senang sekali, awal-awal memang bingung apa yang harus dilakukan karena kami tinggal di desa banyak walimurid tidak punya *handphone* jadi tidak semua bisa mengakses tugas untuk anaknya di rumah, siswa juga tidak segera mengerjakan pekerjaan rumah tetapi setelah berjalan beberapa hari saya mencoba menyelesaikan dengan memberikan tugas bagi walimurid yang berdekatan untuk saling memberikan informasi tentang tugas siswa. Saya secara pribadi senang dengan kebijakan ini karena bisa mengajar sambil memasak dan rehat makan cemilan hehe"

Ibu Ro'ah, seorang guru al-Qur'an di MI Darul Muta'allimin Patianrowo Nganjuk mengalami kebingungan di awal diberlakukannya WFH ini. "Saya guru al Qur'an yang tidak biasa menggunakan aplikasi dalam mengajar dan saya merasa kesulitan mengontrol bacaan dan hapalan anak-anak. Berjalan beberapa hari WFH saya akhirnya meminta anak-anak mengirim video dari rumah saat mereka membaca dan menghafal al-Qur'an kemudian saya memberikan catatan atau suara (Audio) rekaman saya untuk membenarkan bacaan atau hafalan mereka, seru sih karena ini baru.

Saya sendiri sebagai penulis juga seorang dosen di IAIN Tulungagung jujur merasakan bahagia dengan kebijakan Presiden tentang *social distancing* dengan diberlakukannya WFH. Jarak rumah dengan kampus yang cukup jauh membuat saya sangat diuntungkan dengan WFH. Saya bisa hemat energi dan hemat biaya serta bisa menikmati kebersamaan dengan keluarga lebih lama. Saya mulai merancang penuh semangat pembelajaran



dengan mahasiswa melalui sistem daring. Minggu pertama dan kedua berjalan seru, aktifitas diskusi berjalan di luar dugaan saya, lebih aktif daripada saat diskusi dengan tatap muka langsung. Mahasiswa yang selama tatap muka diam tidak banyak memberikan pendapat menjadi aktif saat diskusi online. Mahasiswa menyampaikan pendapatnya dengan mengirim pesan baik teks maupun suara. Saya sendiri ketika menemani diskusi berjam-jam dalam sehari tidak melepaskan *handphone* dari tangan saya sampai mendapat teguran dari anak saya "mama Hp nan terus" dan saya menjawab "seru sih"

Tetapi ada salah satu teman penulis yang kebetulan seorang pegawai kantor di kantor pemerintahan kota nganjuk menyampaikan responnya tentang kebijakan WFH "kalo saya justru WFH ini banyak bosennya karena mengerjakan tugas kantor dari rumah itu kurang maksimal, ngerjakan tugas kantor jadi gak fokus sih karena suasana rumah banyak nggak kondusif banyak gangguan suara keluarga dan juga tetangga. Dan yang tidak bisa dipungkiri adalah godaan untuk selonjoran, tiduran, ngemil dan nonton" "tapi seru sih" tambahnya.

Itulah keseruan-keseruan yang muncul di awal-awal di berlakukannya WFH dampak dari penyebaran virus covid-19. Banyak kebahagiaan dan keseruan di rasakan mereka yang terbiasa bekerja di kantor dan juga terbiasa bekerja di depan banyak orang. Tetapi ternyata saat kebijakan WFH yang awalnya disampaikan presiden hanya 14 hari ternyata diperpanjang sampai batas waktu yang tidak ditentukan mulailah uncul tanggapan dan respon yang berbeda.



Para orang tua merasakan kepenatan dan kejenuhan yang sangat karena hampir setiap hari berteriak dan bertengkar dengan anak mereka hanya karena tugas dari sekolah. Si anak juga merasakan rindu kembali ke sekolah karena jenuh berada di rumah dan tidak bertemu dengan teman-teman dan guru mereka. Dan yang paling dirindukan anak-anak adalah uang saku dari orang tua dan jajan di sekolah karena saat mereka ada di rumah mereka tidak mendapatkan uang saku dari orang tua mereka. Ini juga yang dirasakan para mahasiswa, mereka merindukan kelas-kelas kuliah mereka.

Reny, mahasiswi PAI semester VI dari kampus IAIN Tulungagung menyampaikan "Kuliah *offline* lebih menyenangkan, karena ketemu dosen lebih mudah, lebih jelas dan tugasnya sedikit. Rindu teman-teman juga sih" dia juga mengatakan kuliah *offline* banyak kendala dari laptop, *handphone*, jaringan internet yang sulit dengan biaya tidak murah serta tugas yang diberikan cukup banyak.

Para guru dan dosen juga merasakan hal yang sama, mereka merindukan suasana kampus dan sekolah, rindu teman sejawat dan juga rindu para mahasiswa dan juga siswa mereka. Guru yang sudah sebulan ini berhadapan dengan laptop dan android merindukan sekolah, rindu kepada keceriaan dan kebandelan siswa di kelas, rindu bercengkerama dengan sesama guru di kantor saat jam istirahat meski sekedar ngobrol tentang perubahan drastis seorang siswa dan keaktifan siswa di kelas. Meski selama ini mereka menganggap hal yang biasa ternyata memegang spidol dan menuliskan sesuatu di papan tulis sambil sesekali menoleh melihat raut wajah para siswanya juga menjadi aktivitas yang sangat di rindukan. Semua ini tidak bisa mereka dapatkan melalui media-media daring.



Saya sendiri sebagai dosen banyak hal yang saya rindukan selama WFH. Saya rindu masuk kelas bercanda dengan mahasiswa sebelum dan di tengah perkuliahan. Rindu ngemil, mencari makan siang bersama teman-teman dosen saat jam istirahat sembari ngobrol ke sana kemari. Meski perjalanan yang cukup jauh harus saya tempuh menuju kampus dari rumah saya tinggal tetapi momen itu ternyata juga saya rindukan. Mengobrol dengan teman sepanjang perjalanan menelpon anak dan keluarga dari tempat kerja. Bahkan tekanan dari atasan, tuntutan harus datang setiap hari, tuntutan mengerjakan ini dan itu bisa menjadi kerinduan. *Yes that's missing.*

Wajar kiranya, dengan kebijakan WFH sudah hampir dua bulan ini semua orang berusaha membentahkan diri tinggal di rumah. Semua dilakukan demi keselamatan, kesehatan dan ketaatan kepada negara maupun pemerintah. Makin cepat virus covid-19 ini berlalu makin cepat pula kita mendapatkan kebebasan kembali.

Akhirnya saya bisa mengatakan WFH ini memberikan hikmah positif untuk kita, kenapa? Karena semakin lama ternyata kita merindukan rutinitas kita seperti kita merindukan pacar selama *social distancing* ini dilakukan. Selain rindu dengan suasana tempat kerja, kita juga merindukan teman sejawat, murid dan mahasiswa kita, yang mana mungkin sebelumnya kita tidak merasakannya. Jangankan rindu, bertemu dan berpapasan saja kadang mencoba menghindar atau kalo tidak ya muncul ucapan "Duhh... kamu lagi kamu lagi"

Kita akan lebih menyadari arti kebersamaan dalam bekerja karena selama WFH sejauh mata memandang hanya ada laptop, keluarga, anak yang minta perhatian dan juga fasilitas kerja yang kurang maksimal. Kita bahkan merasakan rindu tekanan dari atasan dan sering membuat kita menggerutu dalam



hati bahwa kita ini manusia bukan robot yang punya hati dan pikiran. dan selanjutnya kita akan sadar betapa berartinya kerjasama tanpa ada batasan jarak tanpa memerlukan aplikasi seperti *video call, zoom, google classroom* dan juga aplikasi lainnya.

Jika pandemi ini berakhir, selayaknya kita menyadari bahwa tempat bekerja memang di kantor di kampus di sekolah atau di tempat lainnya dan rumah adalah tempat istirahat, dan berkumpul bersama keluarga.

Tentang Penulis

Luk-Luk Nur Mufidah, lahir di kota Nganjuk 19 Maret 1979. Madrasah Ibtidaiyah (MI), ditempuh di kota kelahirannya di Nganjuk (1991), sementara Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) ditempuh di Pondok Pesantren tambak beras Jombang (1994), dan dia melanjutkan belajar di Madrasah Aliyah Keagamaan Negeri (MAKN) di kota Malang (1997). Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Bahasa Arab (2001) dan Strata Dua (S2) Pendidikan Islam (2003) ditempuh di IAIN Sunan ampel Surabaya. Kemudian menempuh gelar Doktor di Universitas Negeri Malang (UM) pada program studi Teknologi Pembelajaran dan lulus tahun 2012.

Saat ini dia adalah dosen tetap Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung pada mata kuliah Supervisi Pendidikan dan Pengembangan Bahan Ajar. Di samping itu dia rutin memberikan pelatihan-pelatihan metode pembelajaran dan



kurikulum di lembaga-lembaga pendidikan di berbagai jenjang di Indonesia serta menjadi konsultan di beberapa sekolah dari tahun 2004 sampai sekarang.

Dia juga banyak menulis artikel di jurnal-jurnal kampus, majalah dan surat kabar serta menjadi narasumber pada seminar di berbagai Perguruan Tinggi. Karya tulisnya yang pernah terbit adalah *Pemikiran Gus Dur Tentang Pendidikan Karakter dan Kearifan Lokal* (2015), *Pendidikan Moral dalam Perspektif Pendidikan Islam* (2015), *Memahami hakikat Islam dan Realitas Kaum Muslim: Upaya Membangun Masyarakat Madani* (2016)

Work from Home¹

"Produktivitas Kerja Selama di Rumah"

Pertengahan Maret 2020, dunia pendidikan mengalami perubahan secara drastis. Model pendidikan yang awalnya klasikal berubah menjadi daring. Belajar kini tidak lagi di ruang-ruang kelas, tetapi berubah menjadi ruang-ruang maya. IAIN Tulungagung juga melakukan hal yang sama. Perkuliahan kelas berubah menjadi kuliah daring. Kampus pun bergeser menjadi kampus maya. Kampus yang berada di Jalan Mayor Sujadi Timur menjadi sepi dari aktivitas fisik.

Begitulah faktanya. Tampaknya kita tidak bisa menutup mata terhadap realitas yang ada. Kebijakan untuk Work From Home (WFH) memang pada awalnya disambut dengan suka cita. Tidak hanya para mahasiswa, tetapi juga para dosennya. Rasanya bahagia bisa memiliki waktu bersama keluarga. Jika bukan karena WFH, rasanya sulit memiliki waktu kebersamaan yang sedemikian panjang. Realitas kegabutan ini tidak boleh dibiarkan. Saya sejak awal kebijakan WFH sudah menggagas penulisan buku antologi. Tema awalnya adalah Kuliah Daring. Sukses dengan antologi tersebut, ditindaklanjuti dengan buku antologi berikutnya. Maka lahirlah buku ini.

Antologi semacam ini penting untuk terus dirawat agar iklim akademik di era WFH yang sarat kegabutan ini tetap disikapi secara waras. Kewarasan dalam bentuk kreativitas semacam ini penting untuk terus ditumbuhkembangkan agar tradisi literasi bisa semakin membumi di IAIN Tulungagung. Secara pribadi saya mengapresiasi kerja keras tim LP2M IAIN Tulungagung yang memfasilitasi proses koleksi naskah, editing, layout, sampai terbitnya buku ini. Secara khusus saya ucapkan terima kasih kepada Saudara Ahmad Fahrudin yang telah bekerja keras agar buku ini bisa terbit. Akhirnya, saya ucapkan selamat kepada semuanya. Kegabutan tidak mematikan kreativitas. Salam

IAIN Tulungagung Press
Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung
Email : iain.tulungagung.press@gmail.com
Tlp/Fax : (0355) 321513/321656



Work From Home "Produktivitas Kerja Selama di Rumah"